

Konsep Pendidikan Berdasarkan Nilai-Nilai Al-Qur'an Surat Annahl Ayat 125

Siti Nurdiana¹, Paisal²

^{1,2}Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Indonesia

Email Korespondensi: sitimardiana@universitaspahlawan.ac.id

ABSTRACT

Islamic education plays a crucial role in shaping the character, morals, and spirituality of students amidst increasingly complex developments. However, the current Islamic Religious Education learning process still faces various challenges, such as a decline in students' morals, a lack of role models, and theoretical learning methods. Therefore, an educational concept based on the Qur'an is needed as the primary guideline for learning. This study aims to determine the educational concept based on the Qur'anic values in Surah An-Nahl, verse 125, and analyze its implementation in Islamic Religious Education learning strategies. This study used a qualitative approach with library research. Data were obtained from the Qur'an, tafsir books, hadith, books, and relevant scientific journals, then analyzed using content analysis. The results show that Surah An-Nahl, verse 125, contains three main principles of Islamic education: wisdom, *mau'izhah hasanah*, and *mujadalah billati hiya ahsan*. These three principles can be implemented through humanistic learning strategies, role models, interactive dialogue, and moral development, thereby developing students who are knowledgeable, have noble morals, and possess Islamic personalities.

Keywords: Concept, Education, Values, Quran

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks. Namun, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam saat ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti menurunnya akhlak peserta didik, kurangnya keteladanan, serta metode pembelajaran yang masih bersifat teoritis. Oleh karena itu, diperlukan konsep pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam QS. An-Nahl ayat 125 serta menganalisis implementasinya dalam strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari Al-Qur'an, kitab tafsir, hadis, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan metode *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. An-Nahl ayat 125 mengandung tiga prinsip utama pendidikan Islam, yaitu *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Ketiga prinsip tersebut dapat diterapkan melalui strategi pembelajaran humanis, keteladanan, dialog interaktif, dan pembiasaan akhlak sehingga mampu membentuk peserta didik yang berilmu, berakhlak mulia, dan berkepribadian Islami.

Kata Kunci: Konsep, Pendidikan, Nilai, Quran

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan manusia yang berkualitas (Firdaus & Nugraheni, 2024). Pendidikan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan intelektual semata, tetapi juga bertujuan membentuk pribadi yang memiliki moral, etika, dan akhlak yang baik (Marzuki et al., 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter menjadi bagian yang sangat fundamental karena Islam memandang manusia sebagai makhluk yang tidak hanya membutuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan spiritual dan sosial. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak di tengah berbagai persoalan moral yang berkembang dalam kehidupan masyarakat modern.

Fenomena kemerosotan moral di kalangan generasi muda saat ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter belum berjalan secara optimal (Suarningsih, 2024). Berbagai kasus seperti perundungan di sekolah, kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, penyalahgunaan media sosial, perilaku konsumtif, hingga tindakan kriminal yang melibatkan pelajar menjadi bukti nyata adanya krisis karakter dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi dan globalisasi memang membawa dampak positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan besar terhadap pembentukan moral peserta didik. Arus informasi yang begitu cepat sering kali memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda tanpa adanya filter nilai yang kuat (Syabrina et al., 2025).

Dalam situasi tersebut, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun karakter peserta didik melalui nilai-nilai ajaran agama (Fandra et al., 2025). Salah satu sumber utama pendidikan Islam adalah hadis Nabi Muhammad SAW. Hadis merupakan segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah SAW yang menjadi pedoman hidup umat Islam setelah Al-Qur'an (Annur et al., 2023). Dalam hadis terdapat banyak ajaran yang berkaitan dengan pembentukan akhlak dan karakter manusia, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kasih sayang, toleransi, dan sikap menghormati sesama. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan masa kini.

Rasulullah SAW dikenal sebagai teladan utama dalam pendidikan karakter. Kepribadian beliau yang mulia menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai moral diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Rahmah et al., 2025). Bahkan keberhasilan dakwah Rasulullah tidak terlepas dari akhlak beliau yang luhur sehingga mampu menarik simpati masyarakat. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini menunjukkan bahwa misi utama Islam sangat berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan moralitas manusia.

Pendidikan karakter berbasis hadis memiliki keunggulan karena tidak hanya menekankan aspek teori, tetapi juga memberikan contoh praktis melalui kehidupan Rasulullah SAW (Aula Ramadhani et al., 2025). Peserta didik tidak hanya diajarkan konsep tentang kebaikan, melainkan juga diarahkan untuk meneladani perilaku Nabi dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, hadis dapat menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki kepribadian yang kuat.

Di lingkungan pendidikan, guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran hadis (Munif et al., 2021). Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan bagi peserta didik. Ketika guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai hadis dalam proses pembelajaran, maka peserta didik akan lebih mudah memahami pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, hadis tentang kejujuran dapat diterapkan dalam membangun budaya anti menyontek di sekolah, sedangkan hadis tentang tanggung jawab dapat digunakan untuk meningkatkan disiplin peserta didik dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

Selain itu, keluarga juga memiliki kontribusi besar dalam pendidikan karakter berbasis hadis. Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak sehingga nilai-nilai moral yang diajarkan di rumah akan sangat memengaruhi perkembangan karakter anak. Keteladanan orang tua dalam menerapkan ajaran hadis, seperti bersikap jujur, menghormati orang lain, dan menjaga sopan santun, akan membentuk kebiasaan positif dalam diri anak sejak usia dini. Dengan adanya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, pendidikan karakter berbasis hadis dapat berjalan lebih efektif.

Namun demikian, implementasi nilai-nilai hadis dalam pendidikan karakter masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah minimnya pemahaman peserta didik terhadap hadis sebagai sumber pembentukan moral. Banyak peserta didik yang hanya mempelajari hadis sebatas hafalan tanpa memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pengaruh budaya modern yang cenderung individualistik dan materialistik juga menjadi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai moral Islami.

Permasalahan lain yang muncul adalah kurangnya keteladanan dari sebagian pendidik dan lingkungan sosial. Pendidikan karakter tidak akan berhasil jika nilai-nilai yang diajarkan hanya bersifat teoritis tanpa adanya praktik nyata. Peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di lingkungan sekitar. Oleh karena itu, semua pihak perlu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter Islami berdasarkan ajaran hadis.

Dalam dunia pendidikan modern, pengembangan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam kurikulum pendidikan nasional (Julaeha, 2019). Pemerintah telah menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter sebagai upaya membentuk generasi yang berintegritas dan berakhlak mulia. Nilai-nilai karakter seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas pada dasarnya memiliki kesesuaian dengan ajaran hadis Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, hadis dapat menjadi sumber rujukan yang relevan dalam mendukung program pendidikan karakter di Indonesia.

Kajian tentang kontribusi hadis terhadap pengembangan pendidikan karakter menjadi penting untuk dilakukan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam hadis. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif untuk membentuk karakter peserta didik. Dengan memahami hadis secara lebih komprehensif, peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendidikan karakter berbasis hadis, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi (Saputra, 2025). Generasi yang berkarakter akan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya. Oleh sebab itu, hadis sebagai sumber ajaran Islam perlu terus dikaji dan diterapkan dalam proses pendidikan agar mampu menjadi solusi terhadap krisis moral yang terjadi di masyarakat.

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam membentuk karakter, moral, intelektual, dan spiritual seseorang (Isbah & Sihono, 2025). Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam mengarahkan manusia agar mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, konsep pendidikan dalam Islam harus didasarkan pada sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam mengandung berbagai prinsip pendidikan yang relevan sepanjang zaman. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang konsep

pendidikan dan metode penyampaian ajaran Islam adalah firman Allah Swt. dalam QS. An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (QS. An-Nahl: 125).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam menyampaikan pendidikan dan dakwah diperlukan strategi yang bijaksana, santun, dan penuh keteladanan. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat ini sangat relevan diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era modern. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus mampu menerapkan metode yang sesuai dengan kondisi peserta didik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif.

Pada kenyataannya, pelaksanaan pendidikan saat ini masih menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi dan globalisasi memberikan dampak positif sekaligus negatif terhadap dunia pendidikan. Kemajuan teknologi mempermudah akses informasi, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan moral dan akhlak di kalangan peserta didik. Fenomena menurunnya etika, kurangnya rasa hormat kepada guru, perilaku bullying, pergaulan bebas, serta rendahnya kesadaran spiritual menjadi persoalan yang sering ditemukan di lingkungan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter peserta didik secara optimal.

Selain itu, proses pembelajaran PAI di sekolah sering kali masih bersifat teoritis dan monoton. Sebagian guru lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan pembentukan sikap dan perilaku. Pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan materi menyebabkan peserta didik kurang memahami makna nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pembelajaran PAI belum mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih humanis, komunikatif, dan menyentuh aspek spiritual serta emosional siswa.

Konsep pendidikan berdasarkan QS. An-Nahl ayat 125 menawarkan solusi terhadap berbagai persoalan tersebut. Ayat ini mengandung tiga metode utama dalam pendidikan Islam, yaitu metode hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujaadalah billati hiya ahsan. Metode hikmah menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam menyampaikan materi pendidikan. Guru harus memahami kondisi, karakter, dan kemampuan peserta didik sehingga materi dapat diterima dengan baik. Hikmah juga berarti kemampuan menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya. Dalam konteks pendidikan, guru harus mampu memilih strategi, media, dan pendekatan pembelajaran yang tepat agar proses belajar menjadi efektif dan menyenangkan.

Metode kedua adalah mau'izhah hasanah atau nasihat yang baik. Dalam pendidikan Islam, nasihat memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Penyampaian nasihat yang lembut, penuh kasih sayang, dan menyentuh hati akan lebih mudah diterima dibandingkan dengan sikap keras atau kasar. Guru sebagai pendidik harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik dalam ucapan maupun perilaku. Keteladanan merupakan bentuk pendidikan yang paling efektif karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat dari gurunya.

Selanjutnya, metode mujaadalah billati hiya ahsan mengajarkan pentingnya dialog dan diskusi dengan cara yang baik. Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya memberikan ruang kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat secara santun. Pendekatan dialogis dapat melatih kemampuan berpikir kritis, menghargai pendapat orang lain, serta menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis. Hal ini sangat penting

diterapkan di era modern agar peserta didik tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga aktif dalam proses belajar.

Nilai-nilai pendidikan dalam QS. An-Nahl ayat 125 juga menekankan pentingnya pendekatan persuasif dan penuh kasih sayang dalam mendidik. Pendidikan yang dilakukan dengan kekerasan, tekanan, atau ancaman justru dapat menimbulkan ketakutan dan menghambat perkembangan potensi peserta didik. Islam mengajarkan bahwa pendidikan harus dilakukan secara bertahap, penuh kelembutan, dan memperhatikan psikologis anak. Dengan demikian, peserta didik dapat berkembang secara optimal baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual.

Di samping itu, penerapan konsep pendidikan Qurani menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Pendidikan modern menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Nilai-nilai yang terkandung dalam QS. An-Nahl ayat 125 sejalan dengan tuntutan tersebut karena mengajarkan komunikasi yang baik, sikap bijaksana, dan kemampuan berdialog secara santun. Oleh sebab itu, konsep pendidikan berdasarkan ayat ini tetap relevan diterapkan dalam dunia pendidikan masa kini.

Penelitian mengenai konsep pendidikan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an khususnya QS. An-Nahl ayat 125 penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi pendidikan Islam yang ideal. Kajian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menerapkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritual peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an.

Dengan memahami dan menerapkan konsep pendidikan dalam QS. An-Nahl ayat 125, diharapkan proses pembelajaran PAI dapat berjalan lebih efektif, humanis, dan mampu membentuk generasi yang berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki kepribadian Islami. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an akan mampu menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual sehingga peserta didik dapat menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya.

Rumusan Masalah dari penelitian ini bagaimana konsep pendidikan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam QS. An-Nahl ayat 125? dan bagaimana implementasi nilai-nilai QS. An-Nahl ayat 125 dalam strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam?

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam QS. An-Nahl ayat 125, dan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai QS. An-Nahl ayat 125 dalam strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis konsep pendidikan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam QS. An-Nahl ayat 125 secara mendalam dan komprehensif. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber data yang berkaitan dengan tema penelitian, baik dari Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan konsep pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari Al-Qur'an, khususnya QS. An-Nahl ayat 125 beserta tafsirnya dari beberapa mufasir, seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab, dan Tafsir Ath-Thabari. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku pendidikan Islam,

artikel jurnal, serta referensi lain yang membahas strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan nilai-nilai pendidikan Qurani.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Peneliti membaca, memahami, dan mencatat bagian-bagian penting yang relevan dengan konsep pendidikan dalam QS. An-Nahl ayat 125. Selanjutnya, data yang telah diperoleh diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian, seperti konsep hikmah, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan* dalam pendidikan Islam.

Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisis makna, pesan, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. An-Nahl ayat 125. Analisis dilakukan dengan menafsirkan ayat berdasarkan pendapat para ulama tafsir, kemudian menghubungkannya dengan konsep dan praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa kini. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh pemahaman yang sistematis mengenai konsep pendidikan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dan pendapat para ahli yang relevan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas yang kuat dan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai konsep pendidikan Islam berdasarkan QS. An-Nahl ayat 125 serta implementasinya dalam strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Berdasarkan Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam QS. An-Nahl Ayat 125
Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat ini merupakan salah satu dasar utama dalam konsep pendidikan Islam, khususnya mengenai strategi penyampaian ilmu dan pembentukan akhlak manusia. Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. QS. An-Nahl ayat 125 memberikan pedoman tentang bagaimana seorang pendidik menyampaikan ilmu dengan pendekatan yang bijaksana, lembut, dan penuh penghargaan terhadap peserta didik.

Asbabun Nuzul QS. An-Nahl Ayat 125

Menurut beberapa kitab tafsir, ayat ini turun sebagai petunjuk kepada Nabi Muhammad saw. dalam menghadapi berbagai karakter manusia ketika menyampaikan dakwah Islam. Pada masa itu, kaum Quraisy menolak dakwah Rasulullah saw. dengan berbagai bentuk penentangan, hinaan, bahkan kekerasan. Allah Swt. kemudian menurunkan ayat ini agar Rasulullah tetap berdakwah dengan hikmah, kelembutan, dan cara yang baik.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini menjadi pedoman dakwah Rasulullah saw. kepada seluruh umat manusia. Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengajak manusia menuju jalan Allah dengan cara yang santun dan penuh kebijaksanaan. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Islam tidak mengajarkan kekerasan dalam menyampaikan ajaran agama, melainkan mengutamakan dialog dan pendekatan persuasif. Selain itu, ayat ini memiliki hubungan erat dengan hadis Rasulullah saw. tentang pentingnya kelembutan dalam mendidik dan berdakwah. Rasulullah saw. bersabda:

“Sesungguhnya Allah itu Maha Lembut dan mencintai kelembutan dalam segala urusan.”
(HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut memperkuat bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Guru tidak boleh menggunakan kekerasan atau kata-kata kasar dalam mendidik peserta didik karena hal tersebut dapat merusak perkembangan mental dan emosional mereka.

Tafsir QS. An-Nahl Ayat 125

1. Tafsir Hikmah

Kata *hikmah* dalam ayat ini memiliki makna kebijaksanaan, kecerdasan, dan kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, hikmah adalah kemampuan menyampaikan ajaran dengan cara yang tepat sesuai kondisi dan karakter orang yang dihadapi. Dalam konteks pendidikan, hikmah berarti seorang guru harus memahami tingkat perkembangan peserta didik, metode pembelajaran yang sesuai, serta situasi psikologis siswa.

Pendidikan yang dilandasi hikmah menuntut guru untuk bersikap profesional, sabar, dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga harus menjadi pembimbing dan teladan bagi peserta didik. Hikmah juga mencakup kemampuan memilih metode pembelajaran yang efektif agar peserta didik mudah memahami materi yang disampaikan.

Dalam praktik pembelajaran modern, hikmah dapat diwujudkan melalui penggunaan metode diskusi, pembelajaran aktif, pendekatan individual, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Guru yang bijaksana tidak akan memaksakan kehendak kepada siswa, tetapi memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang sesuai potensi mereka.

2. Tafsir Mau'izhah Hasanah

Mau'izhah hasanah berarti nasihat atau pelajaran yang baik. Menurut Imam Ath-Thabari, makna *mau'izhah hasanah* adalah memberikan pengajaran yang lembut, menyentuh hati, dan mengandung kebaikan. Dalam pendidikan Islam, nasihat memiliki peranan penting dalam membentuk akhlak peserta didik.

Guru sebagai pendidik harus mampu memberikan motivasi dan arahan yang membangun kepada siswa. Nasihat yang disampaikan dengan kasih sayang akan lebih mudah diterima dibandingkan dengan kemarahan atau hukuman yang berlebihan. Pendidikan Islam sangat menekankan pendekatan emosional dan spiritual dalam membina peserta didik.

Rasulullah saw. dikenal sebagai pendidik yang sangat lembut terhadap para sahabat dan anak-anak. Beliau mendidik dengan penuh kesabaran dan kasih sayang sehingga para sahabat merasa nyaman belajar bersama beliau. Keteladanan Rasulullah saw. menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan guru, tetapi juga oleh akhlak dan kelembutan sikapnya.

Dalam konteks pembelajaran PAI, *mau'izhah hasanah* dapat diterapkan melalui pembiasaan akhlak mulia, pemberian motivasi Islami, cerita keteladanan nabi, serta pendekatan persuasif kepada peserta didik. Guru harus mampu menjadi figur yang dicintai dan dihormati oleh siswa sehingga nilai-nilai Islam dapat tertanam dalam diri mereka.

3. Tafsir Mujadalah Billati Hiya Ahsan

Bagian terakhir ayat ini menjelaskan pentingnya berdialog atau berdiskusi dengan cara yang baik. *Mujadalah billati hiya ahsan* berarti berdebat atau berdiskusi secara santun, menghargai lawan bicara, dan tidak menggunakan kata-kata kasar.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, metode ini digunakan ketika menghadapi orang-orang yang membutuhkan penjelasan atau argumentasi. Dalam pendidikan, metode ini sangat relevan dengan pembelajaran aktif yang mendorong peserta didik berpikir kritis dan berani menyampaikan pendapat.

Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi dalam suasana yang nyaman. Pembelajaran tidak boleh bersifat otoriter karena dapat menghambat kreativitas dan keberanian siswa. Melalui dialog yang baik, peserta didik akan belajar menghargai pendapat orang lain dan mengembangkan kemampuan berpikir logis.

Metode ini juga mengajarkan pentingnya toleransi dan sikap demokratis dalam pendidikan. Guru harus mampu menerima perbedaan pendapat serta memberikan penjelasan secara santun tanpa merendahkan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran akan berlangsung lebih interaktif dan bermakna.

Implementasi Nilai-Nilai QS. An-Nahl Ayat 125 dalam Strategi Pembelajaran PAI

Nilai-nilai pendidikan dalam QS. An-Nahl ayat 125 sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Implementasi nilai tersebut dapat dilihat melalui beberapa strategi berikut.

1. Strategi Pembelajaran Humanis

Pendekatan humanis menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam pendidikan. Guru harus memahami kebutuhan, karakter, dan potensi setiap siswa. Dalam QS. An-Nahl ayat 125, pendekatan hikmah menunjukkan bahwa pendidikan harus dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan penghargaan terhadap peserta didik.

Pembelajaran humanis dapat diterapkan dengan menciptakan suasana kelas yang nyaman, memberikan perhatian kepada siswa, dan menghindari tindakan diskriminatif. Guru juga harus menjadi pendengar yang baik sehingga siswa merasa dihargai.

2. Strategi Keteladanan

Keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat efektif dalam Islam. Guru PAI harus menjadi contoh dalam akhlak, disiplin, kejujuran, dan ibadah. Peserta didik cenderung meniru perilaku guru yang mereka hormati.

Nilai *mau'izhah hasanah* mengajarkan bahwa nasihat yang baik harus disertai dengan contoh nyata. Oleh sebab itu, guru tidak cukup hanya memberikan teori, tetapi juga harus mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Strategi Dialog dan Diskusi

Pembelajaran PAI perlu menggunakan metode dialog dan diskusi agar siswa aktif berpikir dan memahami materi secara mendalam. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan memecahkan masalah bersama.

Strategi ini sesuai dengan konsep *mujadalah billati hiya ahsan* yang menekankan dialog santun dan argumentatif. Melalui diskusi, siswa akan belajar menghargai perbedaan dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

4. Strategi Pembiasaan Akhlak

Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pembiasaan akhlak mulia seperti disiplin, sopan santun, jujur, dan tanggung jawab.

Pembiasaan dapat dilakukan melalui kegiatan rutin seperti membaca doa sebelum belajar, salat berjamaah, kultum, dan kegiatan sosial keagamaan. Strategi ini membantu peserta didik menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Ayat dalam Perspektif Pendidikan Islam

QS. An-Nahl ayat 125 menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki pendekatan yang sangat moderat dan humanis. Pendidikan tidak dilakukan dengan kekerasan, tetapi melalui hikmah, nasihat yang baik, dan dialog santun. Konsep ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang menekankan pembentukan karakter dan pengembangan potensi peserta didik.

Ayat ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga metode penyampaian. Guru yang bijaksana dan penuh kasih sayang akan lebih mudah diterima oleh peserta didik dibandingkan guru yang keras dan otoriter.

Selain itu, nilai-nilai dalam ayat ini mendukung terciptanya pendidikan yang demokratis dan inklusif. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berpikir, bertanya, dan berdiskusi secara aktif. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai akal dan kebebasan berpikir dalam batas-batas yang benar.

Dengan demikian, QS. An-Nahl ayat 125 dapat dijadikan landasan utama dalam mengembangkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Nilai-nilai Qurani yang terkandung dalam ayat tersebut mampu menjadi solusi terhadap berbagai permasalahan pendidikan modern, khususnya krisis moral dan karakter di kalangan peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam QS. An-Nahl ayat 125 menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang bijaksana, santun, dan humanis. Ayat ini mengandung tiga prinsip utama pendidikan Islam, yaitu *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Prinsip *hikmah* mengajarkan bahwa pendidik harus memiliki kebijaksanaan dalam memilih metode dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kondisi peserta didik. Prinsip *mau'izhah hasanah* menekankan pentingnya nasihat yang baik, penuh kasih sayang, dan keteladanan dalam membentuk akhlak siswa. Sementara itu, prinsip *mujadalah billati hiya ahsan* menunjukkan pentingnya dialog dan diskusi yang santun dalam proses pembelajaran.

Implementasi nilai-nilai QS. An-Nahl ayat 125 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran humanis, keteladanan, dialog interaktif, dan pembiasaan akhlak mulia. Penerapan strategi tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang efektif, nyaman, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, konsep pendidikan Qurani dalam QS. An-Nahl ayat 125 sangat relevan diterapkan dalam pendidikan modern sebagai upaya membentuk generasi yang berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki kepribadian Islami.

REFERENSI

- Annur, A. R., Ansadatina, L. H., Assrie, N. L., Heriyani, N., & Putri, V. J. H. (2023). Hadis Sebagai Ajaran Dan Sumber Hukum Islam. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(2), 550–558.
- Aula Ramadhani, T., Azwar, B., & Nurjanah, N. (2025). *Konsep Pola Pendidikan Rasulullah Saw Sebagai Model Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Fandra, A., Rambe, H., & Gusmaneli, G. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Moral Siswa: Konsep Pendidikan Islam Dalam Membangun Akhlak Mulia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11).
- Firdaus, B. N. S. I., & Nugraheni, N. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Wujud Pendidikan Berkualitas Dalam Upaya Mencapai Tujuan Sustainable Developments Goals (Sdgs). *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1788–1798.
- Isbah, M. F., & Sihono, S. (2025). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Spiritual: Membangun Fondasi Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 293–309.
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Marzuki, M., Irawati, I., & Winario, M. (2021). Kebijakan Pemerintah Tentang Kurikulum Pendidikan Indonesia Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(1), 58–72.
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran. *Fondatia*, 5(2), 163–179.
- Rahmah, S. T., Rizky, L., & Supardi, H. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Pada Nilai-Nilai Dan Teladan Nabi Muhammad Saw. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(2), 490–501.
- Saputra, A. (2025). Aktualisasi Nilai-Nilai Hadits Nabi Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 137–158.
- Suarningsih, N. M. (2024). Mengatasi Degradasi Moral Bangsa Melalui Pendidikan Karakter. *Jocer: Journal Of Civic Education Research*, 2(1), 1–7.
- Syabrina, A. Z., Handayani, F., & Sari, H. P. (2025). Pendidikan Islam Sebagai Benteng Moral Ditengah Tantangan Globalisasi. *Qosim: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 502–511.